

**PERILAKU ETIS MAHASISWA DAN DOSEN DITINJAU DARI FAKTOR
INDIVIDUAL GENDER DAN LOCUS OF CONTROL
(Studi Empiris pada Fakultas Ekonomi Universitas X di Jatim)**

Dra. Ec. Sri Hastuti, Msi*

ABSTRACT

College are produced of professional human resource who have qualification according to its science area and ethical behaviour expected can fulfill requirement of market. Target of this research to analyse difference of ethical behavior lecturer and student evaluated from gender individual factor and locus of control. Also prove ethical behavioral relation between lecturer and student

Research population are student which have gone through more than 120 SKS, kuisioner propagated 262 exemplar, return 262 exemplar and can be processed 223. While lecturer disseminated 109 exemplar, return 56 exemplar and can be processed 44. Examination of conducted data quality that is validity test, reliability, and normality, while hypothesis test for first Hypothesis, second, fifth to sixth and also use test of one - Way Anova, and fourth and third hypothesis used correlation test (Pearson and of Partial Correlation)

Result of this research : 1) there are difference of ethical behavior between men student with woman student. 2)no difference of ethical behavior between man dan woman lecturer Faculty of Economics University X. 3) there are positive relation between ethical behavior of lecturer with student. 4) there are interaction of gender to relation between ethical behavior lecturer with student 5) there are difference of ethical behavior between student of LOC internal with LOC eksternal 6) there are difference of ethical behavior between lecturer with internal LOC and lecturer with LOC eksternal.

Keywords : *Ethical Behaviour, gender, locus of control*

***Dosen Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jatim**

LATAR BELAKANG

Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber daya manusia yang profesional, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pasar yang ada, oleh karena itu dituntut untuk dapat menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai bidang ilmunya, dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi. Proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi jelas akan membekali mahasiswa dengan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan teknis sesuai bidangnya. Namun demikian perlu adanya perhatian khusus terhadap perilaku etis, mengingat bahwa banyak terjadi korupsi, kolusi, dan nepotisme di Indonesia, dan

mungkin tidak banyak terjadi jika mahasiswa, sebagai generasi penerus bangsa, dibekali dengan pengetahuan etika atau moral yang tinggi, dan pembelajaran etis terhadap mahasiswa tidak akan berjalan baik jika pendidik atau dosennya sendiri tidak memiliki perilaku etis yang baik.

Di Indonesia, isu mengenai etika terutama di bidang akuntansi berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etik, yang dilakukan oleh profesi akuntan. Untuk kasus akuntan publik, berdasar laporan Dewan Kehormatan IAI dalam laporan pertanggung jawaban pengurus periode 1990 - 1994, tidak kurang 211 sebelas

kasus pelanggaran etika yang melibatkan 53 KAP (Husada, 1996).

Dalam dunia pendidikan, istilah seperti "jual beli nilai" menjadi populer dikalangan universitas. Kasus beberapa tahun lalu yang melibatkan akuntan pendidik di suatu universitas, mengakibatkan konsekuensi menurunnya kualitas etika pendidikan. Pada umumnya kasus-kasus yang melibatkan akuntan pendidik diselesaikan secara intern organisasi pendidikan itu sendiri sehingga tidak sampai diekspos di media masa.

Sudibyo, (1995 dalam Khomsiyah dan Indriantoro, 1998) menyatakan bahwa pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh besar pada perilaku etis akuntan sebab pendidikan akuntansi tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan), akan tetapi juga mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian yang utuh sebagai manusia.

Penelitian ini disamping menekankan pada perilaku etis mahasiswa dan pendidik (dosen) juga meneliti dibidang gender. Perbedaan jenis kelamin sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Dari sisi pendidikan, kondisi dan posisi perempuan di Indonesia masih jauh tertinggal dibanding laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada data yang menunjukkan makin berkurangnya peserta didik perempuan pada jenjang yang makin tinggi serta dari angka buta huruf perempuan lebih tinggi 5,3% pada perempuan dan 2,7% pada laki-laki (Pulungsih, 2007).

Ameen, et al (1996) melakukan survey untuk membuktikan hubungan antara faktor gender dengan kesungguhan untuk mentoleransi perilaku akademis yang tidak etis. Penelitian tentang gender ini dilakukan,

bahwa sejak akhir tahun 70-an, jumlah mahasiswa akuntansi perempuan meningkat dengan pesat. Banyak mahasiswa akuntansi perempuan yang menjadi *top performer* dalam kelas dan lebih terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ameen, et al (1996) mengenai hubungan antara gender dengan sensitivitas etis diperlukan karena makin pesatnya pertumbuhan mahasiswa akuntansi perempuan. Berdasarkan survey yang dilaksanakan, Ameen menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi perempuan lebih sensitif terhadap isu-isu etis dan lebih tidak toleran dibanding mahasiswa akuntansi laki-laki terhadap perilaku tidak etis.

Hasil penelitian Adib (2001) yang juga dimotivasi oleh penelitian Ameen et al (1996) menunjukkan bahwa sensitivitas etis di lingkungan akademik antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan menunjukkan prioritas etis yang sama. Hasil ini tidak mendukung penelitian Ameen, et al (1996). Sementara sensitivitas etis antara mahasiswa akuntansi dan non akuntansi tidak menunjukkan adanya perbedaan.

Hasil penelitian Abdurahim dan Indriantoro (2000) menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap akuntan pendidik laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja. Akan tetapi terhadap pengujian terhadap motivasi dan persepsi diskriminasi di lingkungan kerja, terbukti tidak terdapat perbedaan. Lebih lanjut dibuktikan juga bahwa pegawai perempuan memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi dibanding pegawai laki-laki.

Isu mengenai pengaruh gender terhadap perilaku berupa sikap, motivasi, persepsi diskriminasi dan tingkat keinginan berpindah pekerjaan pada akuntan diteliti oleh Huton, et al (1996). Hasil penelitian menunjukkan terdapat

indikasi pengaruh perbedaan gender terhadap perilaku berupa sikap, motivasi, persepsi diskriminasi dan tingkat keinginan berpindah pekerjaan.

Cohen, et al (1998) yang meneliti pengaruh gender terhadap perilaku etika membuktikan bahwa adanya perbedaan intensitas dan orientasi etika antara laki-laki dan perempuan praktisi akuntan maupun non-akuntan. Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa perempuan akan lebih taat aturan dan kurang toleran terhadap tindakan yang melanggar aturan-aturan. Sedangkan pendekatan struktural gender menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan atau jabatan yang tertentu akan menunjukkan perilaku etis yang sama.

Bibit-bibit perilaku tidak etis dikalangan profesional sebenarnya sudah tumbuh bahkan sejak sebelum menjadi mahasiswa (sejak SMU kebawah). Perilaku tersebut, disadari atau tidak, terpupuk oleh aktivitas keseharian dalam kuliah. Salah satunya adalah perilaku menyontek atau menjiplak. Putka (1992) dan Kerr dan Smith (1995) dalam Adib (2001) menyebutkan bahwa perilaku menjiplak meningkat 40% pada tahun 40-an dan menjadi 75% hingga saat ini. Tujuan dari menjiplak atau menyontek dalam kuliah adalah untuk mencari nilai tinggi sehingga dapat lebih mudah mencapai karir.

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi dan penemuan-penemuan tersebut di atas, cukup memprihatinkan karena mahasiswa yang kelak akan terjun ke masyarakat terkait erat dengan masalah etika. Hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana sebenarnya pembekalan etika untuk mahasiswa serta bagaimana etika dari dosen atau pendidiknya itu sendiri

Penelitian ini mengambil *strating point* dari penelitian yang dilakukan Amen, et al (1996) dengan menambah

variabel penelitian yaitu faktor individual *locus of control* serta ditambahkan obyek penelitian akuntan pendidik. Ditambahkannya variabel *locus of control* karena faktor individual ini menunjukkan bagaimana seseorang mampu menghadapi dan mengendalikan suatu peristiwa yang terjadi pada dirinya. Sedangkan penambahan obyek penelitian dosen, terutama disebabkan karena dunia pendidikan juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan (Sudibyo, 1995 dalam Khomsiyah dan Indriantoro, 1998).

Selain perilaku etis seseorang juga tidak lepas dari *locus of control* Penelitian Reis dan Mitra (1998) tentang efek dari perbedaan faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis membuktikan bahwa individu dengan internal *locus of control* cenderung lebih tidak mau menerima tindakan yang kurang etis. Sebaliknya, individu dengan eksternal *locus of control* cenderung lebih mau menerima tindakan tertentu yang kurang etis. Selanjutnya, dalam hubungannya dengan gender, membuktikan bahwa perempuan lebih berperilaku etis dibanding laki-laki. Dengan demikian gender merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan perilaku etis dan perempuan lebih etis daripada laki-laki dalam mempersepsikan situasi etika bisnis.

Fauzi (2001) yang melakukan penelitian tentang pengaruh perbedaan faktor-faktor individual terhadap perilaku etis mahasiswa, membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi dengan internal *locus of control* berperilaku lebih etis daripada mahasiswa akuntansi dengan eksternal *locus of control*. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian Reis dan Mitra (1998)

Penelitian juga dilakukan terhadap faktor individual gender dan

locus of control. Dipilihnya variabel gender karena peran profesional perempuan dalam dunia profesi saat ini makin meningkat dan bahwa perempuan sebenarnya lebih tidak toleran terhadap perilaku tidak etis. Sedangkan *locus of control* dipilih karena cara pandang seseorang akan dirinya yang akan menentukan apakah seseorang dapat mengendalikan apa yang terjadi pada dirinya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bahwa pendidikan untuk kaum perempuan benar-benar harus diperjuangkan, dan diharapkan tidak hanya dapat memberikan manfaat terhadap muatan pendidikan etika dalam kurikulum pembelajaran di fakultas ekonomi

PERUMUSAN MASALAH

Berdasar uraian pada latar belakang penelitian, maka permasalahan penelitian dapat **dirumuskan** sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa dan pendidik (dosen) ditinjau dari faktor individual gender dan *locus of control*?
2. Apakah ada hubungan antara perilaku etis pendidik (dosen) dengan perilaku etis mahasiswa?

TUJUAN PENELITIAN :

1. Menganalisa perbedaan perilaku etis mahasiswa dan dosen ditinjau dari faktor individual gender dan *locus of control*.
2. Membuktikan secara empiris hubungan antara perilaku etis dosen dan mahasiswa.

MANFAAT PENELITIAN :

Memberikan manfaat terhadap muatan pendidikan etika dalam

kurikulum pembelajaran di fakultas ekonomi

KAJIAN PUSTAKA, DAN HIPOTESIS

Etika dan Perilaku Etis.

Menurut Magnis dan Suseno dalam Wahyudin (2003), etika normatif terbagi atas 2 (dua), yaitu :

1. Normatif pertanggung jawaban moral meliputi etika wahyu, etika peraturan, dan relativisme.
2. Normatif menuju kebahagiaan. meliputi egoisme, pengembangan diri, dan utilitarisme.

Menurut Rest (1986) seperti yang dikutip oleh Utami dan Indriawati (2006), proses perilaku etis meliputi 4 (empat) tahap sebagai berikut: *moral perception, moral judgement, moral intention, and moral action*. *Moral perception* dan *moral judgement* berkenaan dengan bagaimana seseorang memikirkan isu-isu etika dan bagaimana kedua hal tersebut menilai pengaruh eksternal dan internal terhadap pengambilan keputusan etis. Dengan demikian, *moral perception* dan *moral judgement* berkaitan erat dengan intelektual (akal). *Moral intention* dan *moral action* merupakan unsur psikologis dari diri manusia untuk berkehendak berperilaku etis. Dengan kata lain, seseorang yang hanya memiliki *moral perception* dan *moral judgement* saja tidak dijamin untuk mampu berperilaku etis. Oleh karenanya, harus diikuti oleh *moral intention* yang kemudian diaktualisasikan dalam *moral action*.

Menurut Keraf (2001; 33-35), etika dibagi dalam etika umum dan etika khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu: etika individual, etika lingkungan hidup, dan etika sosial. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban dan hak, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial

yang berinteraksi dengan sesamanya. Etika ini berkaitan dengan hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain dan juga menyangkut interaksi sosial secara bersama. Etika sosial berisi tentang etika profesi. Etika profesi menekankan pada tuntutan terhadap profesi seseorang, dimana dalam hal ini menyangkut tentang keahlian dan komitmen moral (tanggung jawab, keseriusan, disiplin, dan integritas moral).

Larkin (2000) menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna dalam semua profesi, dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap profesi akan rusak bila seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis.

Gender dan Perilaku Etis

Sedangkan berbagai pengertian **gender** seperti yang diungkapkan oleh Umar (1999) adalah:

1. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia*, gender adalah sesuatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat
2. Elaine Schowalter (1989) mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, akan tetapi juga ditekankan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu

Dari kedua definisi tersebut, gender dapat diartikan tidak hanya sebagai perbedaan laki-laki atau perempuan, akan tetapi juga mengandung aspek sosial, budaya, maupun psikologis.

Benzt et al (1989) seperti yang dikutip oleh Ameen et al (1996)

menyajikan dua pendekatan alternatif mengenai perbedaan gender dalam menentukan kesungguhan untuk berperilaku tidak etis, yaitu :

1. Pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*), menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa nilai dan norma yang berbeda ke dalam pekerjaan yang akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan dan praktik, terhadap penghargaan dan kos jabatan yang sama. Laki-laki akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Sebaliknya, perempuan secara tipikal disosialisasikan pada nilai-nilai komunal yang direfleksikan dalam bentuk perhatian kepada sesama, tidak mementingkan diri sendiri, dan menitik beratkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis. keinginan untuk menjadi bagian dari komunitasnya. Oleh karena itu, perempuan lebih mungkin untuk patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan
2. Pendekatan Struktural (*structural approach*), menyatakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal dipengaruhi oleh imbalan (*reward*) dan biaya (*cost*) yang berhubungan dengan peran-peran dalam jabatan. terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Oleh karena sifat dari pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui struktur imbalan, laki-laki dan perempuan akan memproses isu-isu etika secara sama dalam lingkungan pekerjaan yang sama. Dengan demikian, pendekatan

struktural memperkirakan bahwa laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan atau jabatan yang ada atau dalam pelatihan-pelatihan (*training*) untuk jabatan tertentu akan menunjukkan prioritas etis yang sama.

Locus of Control dan Perilaku Etis

Menurut teori *Locus of control* sebagai variabel personalitas, adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, apakah ia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1966 dalam Brownell, 1981). Seseorang dengan *locus of control* internal meyakini bahwa apa yang terjadi (kejadian positif atau negatif) merupakan konsekuensi dari tindakan orang itu sendiri. Oleh karena itu, selalu berada dalam pengendalian orang tersebut dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab atas setiap pengambilan keputusan. Sedangkan seseorang dengan *locus of control* eksternal meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh takdir dan keberuntungan serta kekuasaan di luar dirinya. Dengan demikian, kejadian tersebut berada diluar pengendaliannya.

Berdasarkan teori *locus of control*, perilaku auditor dalam situasi konflik akan dipengaruhi oleh karakteristik *locus of control*-nya. Individu dengan internal *locus of control* akan lebih mungkin berperilaku etis dalam situasi konflik dibandingkan individu dengan eksternal *locus of control* (Muawanah dan Indriantoro, 2001)

HIPOTESIS :

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis *null* sebagai berikut:

- Ho1: Tidak terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan.
- Ho2: Tidak terdapat perbedaan perilaku etis antara dosen laki-laki dengan dosen perempuan.
- Ho3: Tidak terdapat hubungan antara perilaku etis dosen dengan mahasiswa.
- Ho4: Tidak terdapat interaksi gender terhadap hubungan antara perilaku etis dosen dengan mahasiswa.
- Ho5: Tidak terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa *internal locus of control* dan mahasiswa *external locus of control*
- Ho6: Tidak terdapat perbedaan perilaku etis antara dosen *internal locus of control* dan dosen *external locus of control*

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional & Pengukuran Variabel

Perilaku etis adalah tingkah laku atau tanggapan seseorang dalam lingkungannya tentang hak dan kewajiban moral serta nilai-nilai benar atau salah.

Perilaku Etis Mahasiswa (PEM) diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ameen et al (1996). Instrumen dikelompokkan dalam 3 (tiga) dimensi yaitu kecurangan pada saat ujian, tugas kelompok atau individu, dan tugas pembuatan makalah. Akan tetapi, Ameen tidak dengan tegas mengelompokkan ketiga dimensi tersebut.

Perilaku Etis Dosen (PED) diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan memodifikasi instrumen yang telah dikembangkan oleh Ameen. Metode pengukuran menggunakan metode *semantic differential* dengan skala pengukuran interval. Kuesioner

akan diberi nilai 1 (tidak curang) sampai dengan 5 (sangat curang). Peneliti akan menghitung berapa nilai perilaku etis dari ketiga setting yang ada dan melakukan penilaian skor secara keseluruhan. Skor keseluruhan perilaku etis akan berkisar antara 23 (minimum) sampai 115 (maksimum). Skor **minimum** menunjukkan tingkat perilaku etis yang **tinggi**, sedangkan skor **maksimum** menunjukkan tingkat perilaku etis yang **rendah**.

Gender dalam penelitian ini didasarkan pada konsep jenis kelamin, yang merupakan kodrat yang ditentukan secara biologis. Gender dalam hal ini dibagi dua, yaitu laki-laki dengan nilai 1 dan perempuan dengan nilai 0. Skala pengukuran menggunakan skala nominal

Locus of control menggambarkan keyakinan individu bahwa individu tersebut dapat mempengaruhi kejadian-kejadian yang berkaitan dengan kehidupannya (Rotter, 1966 dalam Brownell, 1981). **Locus of Control** diukur dengan menggunakan instrumen *Work Locus of Control Scale* (WLCS). Instrumen terdiri dari 16 item pertanyaan dengan menggunakan metode skala Likert point 1 sampai dengan 5. Pengelompokan LOC adalah berdasarkan skor jawaban. Makin tinggi skor jawaban, maka LOC adalah **eksternal**, meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh takdir dan keberuntungan serta kekuasaan diluar dirinya dan diluar pengendaliannya. Sebaliknya makin rendah skor jawaban LOC adalah **internal**, yaitu meyakini bahwa apa yang terjadi merupakan konsekuensi dari tindakan orang itu sendiri, dan selalu berada dalam pengendaliannya serta bertanggung jawab atas setiap pengambilan keputusan.

Titik cut off pengelompokan didasarkan pada nilai *mean score*. Setelah diketahui pengelompokannya,

maka untuk internal LOC diberi nilai 1 dan eksternal LOC diberi nilai 0. Skala yang digunakan adalah skala nominal.

POPULASI dan SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria mahasiswa yang telah menempuh lebih dari 120 SKS dan dosen di Fakultas Ekonomi Universitas "X" di Jatim. Dipilihnya populasi mahasiswa yang telah menempuh lebih 120 SKS karena dianggap mahasiswa yang bersangkutan akan segera menyelesaikan skripsi untuk menjadi sarjana.

Agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasi, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel dimana setiap elemen dalam populasi memiliki probabilitas yang sama untuk menjadi sampel (Cooper dan Schindler, 1998). Untuk menentukan ukuran sampel dari suatu populasi yang diketahui jumlahnya digunakan rumus Slovin (Umar, 2003; 102-103), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2} \dots\dots\dots (1)$$

dimana, n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolelir, misalnya 5%

Tehnik Analisis dan Uji Hipotesis

Sebelum melakukan analisis data maka perlu dilakukan pengujian kualitas data, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, dan uji normalitas. Pengujian validitas dengan melihat skor *item to total correlation* yang lebih besar atau sama dengan 0,3. Uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha*. *Item to total correlation* digunakan memperbaiki pengukuran dan

mengeliminasi butir-butir yang kehadirannya akan memperkecil koefisien *cronbach's alpha*. Secara umum skor *cronbach's alpha* yang direkomendasikan diatas 0,7 (Sekaran, 2005). Uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk*, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka distribusi data adalah normal (Sumarsono 2004).

Setelah uji kualitas data, selanjutnya melaksanakan uji hipotesis. Hipotesis pertama, kedua, kelima dan keenam akan diuji dengan menggunakan uji *one - Way Anova*. Anova dapat dipakai untuk menguji apakah rata-rata lebih dari dua sampel berbeda secara signifikan atau tidak dan menguji apakah dua buah sampel mempunyai varians populasi yang sama atau tidak. Alat uji Anova dianggap kurang akurat apabila data yang diolah memiliki varians yang tidak sama. Apabila terbukti varians data berbeda, maka dilakukan transformasi data dengan pedoman (Santoso, 2001):

Untuk hipotesis ketiga dan keempat digunakan uji korelasi (Pearson dan Partial Correlation) untuk menentukan apakah diantara dua variabel terdapat hubungan dan jika ada hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Kriteria penentuan hasil adalah adanya

tanda + atau - yang berhubungan dengan arah korelasi serta kuat tidaknya korelasi. Besaran korelasi $> 0,5$, berarti ada korelasi yang kuat antara dua variabel. Dasar pengambilan keputusan signifikansi hasil korelasi berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak (Santoso, 2001)

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

HASIL ANALISIS

Sebelum dilakukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan Analisis kualitas data dengan menggunakan alat uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, Sedangkan untuk menguji hipotesisnya digunakan uji *One Way Anova*.

UJI KUALITAS DATA

Uji Validitas dan Reliabilitas.

1. Perilaku Etis (Mahasiswa)

Uji validitas pada Variabel Perilaku Etis Mahasiswa (X_1) dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali iterasi. Dari 23 item pertanyaan, iterasi pertama dikeluarkan 3 item pertanyaan dan iterasi kedua dikeluarkan 1 item pertanyaan, sehingga hanya 19 item pernyataan pada variabel ini yg dinyatakan valid. (tabel 1.)

Tabel: 1
Uji Validitas dan Reliabilitas Iterasi ke 3
Perilaku etis x1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.889	19

2. Locus Of Control (Mahasiswa)

Uji validitas pada variabel LOCUS OF CONTROL Mahasiswa (X_2) dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali iterasi. Dari 16 item pertanyaan, iterasi

pertama dikeluarkan 4 item pertanyaan dan iterasi kedua dikeluarkan 1 item pertanyaan, sehingga hanya 11 item pernyataan pada variabel ini yang dinyatakan valid (tabel 2.)

Tabel: 2
Uji Validitas dan Reliabilitas Iterasi ke 3
LOC x2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.789	11

3. Perilaku Etis (Dosen)

Uji validitas pada Variabel Perilaku Etis Dosen (Y1) dilakukan 2 (dua) kali iterasi, Dari 19 item pernyataan, yang dikeluarkan 2 item

pertanyaan, dan yang dinyatakan valid sebanyak tinggal 17 item pernyataan. pada variabel ini yang dinyatakan valid (tabel.3)

Tabel: 3
Uji Validitas dan Reliabilitas Iterasi ke 2
Perilaku etis y1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.976	17

4. Locus of Control (Dosen)

Uji validitas pada variabel LOCUS OF CONTROL Dosen (Y2) dilakukan sebanyak 4 (empat) kali iterasi. Dari 16 item pertanyaan, iterasi

pertama keluar 3 item pertanyaan, kedua dan ketiga masing-masing 1 item pertanyaan yang dikeluarkan. Sehingga tinggal 11 item pernyataan pada variabel ini yang dinyatakan valid. (tabel.4)

Tabel: 4
Uji Validitas dan Reliabilitas Iterasi ke 4
LOC y2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	11

Berdasarkan uji reliabilitas, nilai reliabilitas Variabel Perilaku Etis Mahasiswa (X_1), skor cronbah's alpha 0,889.(tabel.1) LOCUS OF CONTROL Mahasiswa (X_2), skor cronbah's alpha 0,789.(tabel 2).Perilaku Etis Dosen (Y1) skor cronbah's alpha 0,976 (tabel 3). LOCUS OF CONTROL Dosen (Y2) skor cronbah's alpha 0,873.(tabel 4) Oleh karena nilai Cronbach's-Alpha yang dihasilkan dari butir-butir kuesioner ke empat variabel tersebut lebih besar dari 0,70, maka kuesioner

tersebut adalah reliabel. (Sekaran,2005),

Uji Normalitas.

Data yang dihasilkan pada Variabel Perilaku Etis Mahasiswa (X_1) 0,311, LOCUS OF CONTROL Mahasiswa (X_2) 0,148, dan LOCUS OF CONTROL Dosen (Y2) 0,161 lebih besar dari 0,05, maka berdistribusi normal. Sedangkan Perilaku Etis Dosen (Y1) 0,000 kurang dari 0,05, maka tidak berdistribusi normal (Tabel 5).

Tabel: 5
Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
perilaku etis (x1)	.074	223	.472	.973	223	.311
LOC (x2)	.061	223	.420	.984	223	.148

a. Lilliefors Significance Correction

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
perilaku etis (y1)	.312	45	.000	.490	45	.000
LOC (y2)	.108	45	.200*	.963	45	.161

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Oleh karena variabel Perilaku Etis Dosen (y1)) **0,000** tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji outlier. Dengan demikian jumlah observasi yang dipakai untuk uji

selanjutnya sebanyak $45 - 1 = 44$ observasi. Setelah dikeluarkan, hasil signifikansi yang diperoleh **0,165** lebih besar dari 0,05 maka berdistribusi normal (lihat tabel 6).

Tabel:6
Uji Normalitas setelah Outlier

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
y1n	.120	44	.113	.963	44	.165

a. Lilliefors Significance Correction

Data mahasiswa yang memenuhi syarat untuk diolah adalah 223. Sedangkan untuk dosen setelah diuji outlier dengan mengeluarkan 1 data jumlah observasi yang dipakai untuk uji selanjutnya sebanyak 44 data.

UJI HIPOTESIS

Hipotesa 01 : Tidak terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan

Untuk menguji hipotesa satu digunakan Uji One Way Anova.

Pada deskripsi variabel (mahasiswa) (tabel.7) menunjukkan

bahwa Perilaku etis mahasiswa laki-laki (X 1) mempunyai mean score **2.4699**. Sedangkan Perilaku etis mahasiswa perempuan (X 1) mempunyai mean score **1.9588**, lebih rendah bila dibanding dengan mahasiswa laki-laki yang berarti bahwa perilaku etis perempuan lebih tinggi dibanding perilaku etis mahasiswa laki-laki. Untuk variabel LOC laki-laki (X2) mempunyai mean score **3.6986**, sedangkan LOC perempuan (X2) mempunyai mean score **3.7018**, lebih tinggi dibanding dengan laki-laki, yang berarti bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki factor individual eksternal

Tabel :7
Deskripsi Variabel (Mahasiswa)

Descriptives								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
perilaku etis (x1)	134	2.4699	.64637	.05584	2.3595	2.5804	1.26	3.89
2.0	89	1.9588	.55512	.05884	1.8418	2.0757	1.05	3.63
Total	223	2.2659	.65985	.04419	2.1788	2.3530	1.05	3.89
LOC (x2)	134	3.6986	.63897	.05520	3.5894	3.8078	2.00	5.00
2.0	89	3.7018	.66462	.07045	3.5618	3.8418	1.82	4.82
Total	223	3.6999	.64784	.04338	3.6144	3.7854	1.82	5.00

Agar pengujian dengan Anova dapat dilakukan maka harus memenuhi asumsi Anova, yaitu:

1. Data berdistribusi normal

2. Varians variabel adalah homogen
Hasil uji homogenitas variabel perilaku etis nilai probabilitas Levene testnya **0.039** dibawah **0,05**, sehingga varian perilaku etis mempunyai varians yang berbeda atau tidak homogen. Sedangkan untuk variabel LOC nilai probabilitas Levene testnya **0,535** diatas **0,05**. Agar variable perilaku etis dapat memenuhi asumsi anova maka terhadap variable tersebut perlu dilakukan transformasi data .Hal ini terbukti bahwa nilai rata-rata laki-laki **2.4699** lebih besar dari nilai rata-rata perempuan **1.9588**, mahasiswa laki-laki Fakultas Ekonomi cenderung berperilaku tidak etis dan mahasiswa perempuan Fakultas Ekonomi cenderung berperilaku etis.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ameen, et, al (1996) yang menunjukkan hasil bahwa mahasiswa akuntansi perempuan lebih sensitive terhadap isu-isu etis dan lebih tidak toleran dibanding mahasiswa akuntansi laki-laki terhadap perilaku tidak etis. Seperti apa yang dikatakan oleh Benz, et, al (1989) dalam Ameen, et, al (1996) dalam pendekatan sosialisasi gender yang mengatakan bahwa laki-laki akan bersaing untuk mencapai

kesuksesan dan lebih cenderung untuk melanggar aturan-aturan, sebaliknya perempuan secara tipikal disosialisasikan pada perhatian kepada sesama, tidak mementingkan diri sendiri dan keinginan untuk menjadi bagian dari komunitasnya. Oleh karena itu, perempuan lebih mungkin untuk patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan

Hipotesa 02 : Tidak ada perbedaan perilaku etis antara dosen laki-laki dengan dosen perempuan.

Deskripsi variabel dosen menunjukkan bahwa Perilaku etis dosen laki-laki (y1) mempunyai mean score **2,6908**. Sedangkan Perilaku etis dosen perempuan (y1) mempunyai mean score **2,8463**, lebih tinggi sedikit bila dibanding dengan dosen laki-laki yang berarti bahwa perilaku etis perempuan lebih rendah dibanding perilaku etis dosen laki-laki. Untuk variabel LOC laki-laki (X2) mempunyai mean score **2,8708**, sedangkan LOC perempuan (X2) mempunyai mean score **2,7216**, lebih rendah dibanding dengan laki-laki, yang berarti bahwa dosen perempuan cenderung memiliki faktor individual internal.

Hasil uji homogenitas variabel perilaku etis dan LOC dosen nilai

probabilitas Levene testnya 0,347 dan 0,335 dengan nilai signifikansi 0,559 dan 0,556 diatas 0,05, sehingga varian perilaku etis mempunyai varians yang sama atau homogen, dan persyaratan uji ANOVA terpenuhi.

Dari uji ANOVA nilai signifikansinya 0,510 diatas 0,05 maka **H₀ diterima**, yang berarti bahwa tidak ada perbedaan perilaku etis antara dosen laki-laki dengan dosen perempuan, yang berarti bahwa meskipun dosen laki-laki mempunyai mean score 2,6908 lebih rendah dibanding perempuan, yang mempunyai mean score 2,8463, akan tetapi tidak bisa dibedakan mana yang lebih berperilaku etis dan mana yang lebih berperilaku tidak etis. Bila dilihat dari hasil mean score sebenarnya dosen laki-laki cenderung berperilaku etis dibandingkan dosen perempuan namun selisihnya sangat kecil sekali sehingga saat dilakukan pengujian dengan uji beda hasilnya tidak ada perbedaan perilaku etis antara dosen laki-laki dan dosen perempuan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Abdurahim dan Indriantoro (2000) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap akuntan pendidik laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja.

Hipotesa 03 : Tidak terdapat hubungan antara perilaku etis dosen dengan mahasiswa

Dari uji korelasi, menunjukkan adanya hubungan positif antara perilaku etis mahasiswa dan dosen sebesar 0,307, tapi lemah karena dibawah 0,5. Oleh karena probabilitasnya 0,040 dibawah 0,05 maka **H₀ ditolak**, yang berarti terdapat hubungan antar variabel perilaku etis mahasiswa dan dosen.

Hal ini berarti bahwa pembentukan perilaku etis mahasiswa Fakultas Ekonomi tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh perilaku etis dosennya dan kemungkinan banyak dipengaruhi

oleh faktor lingkungannya sendiri seperti keluarga dan lingkungan interaksi dalam kehidupannya sehari-hari. Hasil penelitian ini, walaupun hubungannya sangat lemah, mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sudibyo (1995 dalam Khomsiyah dan Indriantoro, 1998) menyatakan bahwa pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh besar pada perilaku etis akuntan sebab pendidikan akuntansi tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi, akan tetapi juga mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian yang utuh sebagai manusia.

Hipotesa 04 : Tidak terdapat interaksi gender terhadap hubungan antar perilaku etis dosen dengan mahasiswa

Dari hasil uji korelasi, menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi gender terhadap hubungan antar perilaku etis mahasiswa dan dosen sebesar 0,304, tapi lemah karena dibawah 0,5. Oleh karena probabilitasnya 0,045 dibawah 0,05 maka **H₀ ditolak**, berarti terdapat interaksi gender terhadap hubungan antara variabel perilaku etis mahasiswa dan dosen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cohen, et al (1998) bahwa ada perbedaan intensitas dan orientasi etika antara laki-laki dan perempuan. walaupun hubungannya sangat lemah

Hipotesa 05 : Tidak terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa internal Locus of Control dan mahasiswa external Locus of Control

Hasil deskripsi penelitian untuk Perilaku etis (x1) dan LOC (x2) mahasiswa dikelompokkan berdasarkan skor jawaban. Makin tinggi skor

jawaban, maka LOC adalah eksternal, sebaliknya makin rendah skor jawaban LOC adalah internal. Titik *cut off* pengelompokkan didasarkan pada nilai *mean score*. Setelah diketahui pengelompokkannya, maka untuk internal LOC diberi nilai 1 dan eksternal LOC diberi nilai 0.

Hasil uji homogenitas variabel perilaku etis berdasarkan pengelompokkan LOC nilai probabilitas Levene testnya **0.525** diatas **0,05**, sehingga varian perilaku etis mempunyai varians yang sama atau homogen, dan persyaratan uji ANOVA terpenuhi.

Dari uji ANOVA nilai signifikansinya **0.003** dibawah **0,05** maka **H₀ ditolak**, yang berarti bahwa ada perbedaan perilaku etis antara mahasiswa dengan LOC internal dengan LOC eksternal.

Bila diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi lebih banyak memiliki LOC eksternal, yang berarti bahwa mahasiswa lebih cenderung melakukan perilaku tidak etis. Seperti pada penelitian Reis dan Mitra (1998) tentang efek dari perbedaan faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis membuktikan bahwa individu dengan internal *locus of control* cenderung lebih tidak mau menerima tindakan yang kurang etis. Sebaliknya, individu dengan eksternal *locus of control* cenderung lebih mau menerima tindakan tertentu yang kurang etis. Penelitian Muawanah dan Indriantoro (2001) membuktikan bahwa individu dengan internal *locus of control* akan lebih berperilaku etis dalam situasi konflik dibandingkan individu dengan eksternal *locus of control*. Dalam penelitian Fauzi (2001) membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi dengan internal locus of control akan berperilaku lebih etis daripada mahasiswa akuntansi dengan eksternal locus of control.

Hipotesa 06 : Tidak terdapat perbedaan perilaku etis antara dosen internal Locus of Control dan dosen external Locus of Control

Hasil deskripsi penelitian untuk Perilaku etis (y1), dan LOC (y2) dosen dikelompokkan berdasarkan skor jawaban. Makin tinggi skor jawaban, maka LOC adalah eksternal, sebaliknya makin rendah skor jawaban LOC adalah internal. Titik *cut off* pengelompokkan didasarkan pada nilai *mean score*. Setelah diketahui pengelompokkannya, maka untuk internal LOC diberi nilai 1 dan eksternal LOC diberi nilai 0.

Hasil uji homogenitas variabel perilaku etis berdasarkan pengelompokkan LOC nilai probabilitas Levene testnya **0.818** diatas **0,05**, sehingga varian perilaku etis dosen mempunyai varians yang sama atau homogen, dan persyaratan uji ANOVA terpenuhi.

Selanjutnya setelah memenuhi uji asumsi Anova dilaksanakan uji hipotesis dengan one-way Anova. Dari uji ANOVA nilai signifikansinya **0,230** diatas **0,05** maka **H₀ diterima**, yang berarti bahwa tidak ada perbedaan perilaku etis antara dosen dengan LOC internal dan dengan LOC eksternal.

Hal ini berarti bahwa tidak bisa dibedakan dosen mana yang lebih berperilaku etis dan mana yang lebih berperilaku tidak etis berdasarkan faktor individual locus of control. Berdasarkan hasil penelitian Reis dan Mitra (1998), tentang efek dari perbedaan faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis membuktikan bahwa individu dengan internal *locus of control* cenderung lebih tidak mau menerima tindakan yang kurang etis. Sebaliknya, individu dengan eksternal *locus of control* cenderung lebih mau menerima tindakan yang kurang etis.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisa data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengujian hipotesis yang **pertama** menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan.
2. Pengujian hipotesis yang **kedua** menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan perilaku etis antara dosen Fakultas Ekonomi laki-laki dan perempuan.
3. Pengujian hipotesis yang **ketiga** menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku etis dosen dengan mahasiswa.
4. Pengujian hipotesis yang **keempat** menunjukkan hasil bahwa terdapat interaksi gender terhadap hubungan antara perilaku etis dosen dengan mahasiswa.
5. Pengujian hipotesis yang **kelima** menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa LOC internal dengan LOC eksternal.
6. Pengujian hipotesis yang **keenam** menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku etis antara dosen dengan LOC internal dengan dosen dengan LOC eksternal.

SARAN

Berdasarkan uraian di bab pembahasan, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

a. Fakultas (Program Studi)

- Sebaiknya Fakultas perlu menambahkan materi soft skill dalam kurikulum yang ada seperti mata kuliah etika bisnis, dan mendorong dosen untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar, tidak hanya melakukan

transformasi ilmu tetapi juga dalam pembentukan etika.

b. Dosen

- Dalam menjalankan profesinya disamping mengajar sebaiknya juga harus mendidik termasuk dalam pembentukan etika. karena mereka dijadikan panutan bagi mahasiswanya

c. Mahasiswa

- Mahasiswa sebaiknya merubah sikap untuk lebih percaya pada kemampuan sendiri, dengan menggali potensi dirinya, sehingga memiliki keahlian dan komitmen moral seperti tanggung jawab, keseriusan, dan integritas moral dalam mengerjakan tugas akademik

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan pembahasan hasil hipotesis kesatu sampai keenam, maka keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Menggunakan metode survey melalui kuesioner, sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen secara tertulis.
2. Tingkat responsi rate (tingkat pengembalian) untuk responden dosen hanya berkisar antara 25% sampai 50%, sementara tingkat pengembalian mahasiswa antara 80% sampai 95%. Dengan demikian hasil yang didapat belum sepenuhnya menggambarkan kondisi yang ada.
3. Responden dosen, kurang antusias dalam mengisi kuesioner yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
4. Belum meneliti perbedaan perilaku etis dosen dan mahasiswa antar jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Manajemen, dan Akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahim, Ahim dan Nur Indriantoro, (2000). "Pengaruh Perbedaan Gender terhadap Perilaku Akuntan Pendidik" *Kajian Bisnis*, No.21, September – Desember, hal. 1-20.
- Adib, Noval. (2001) "Perbandingan Sensitivitas Etis antara Mahasiswa Akuntansi Pria dan Wanita serta Mahasiswa Akuntansi dan Non Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Bandung. hal. 1016-1035.
- Ameen, E.C., D.M. Guffrey, dan J.J. McMillan. (1996) "Gender Differences in Determining The Ethical Sensitivity of Future Accounting Professional". *Journal of Business Ethics* 15.
- Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Prima Pena, Gita Media press
- Cohen, R Jeffrey, Laurie W. Pant, dan David J. Sharp. (1998). "The Effect of Gender and Academy Discipline Diversity on The Ethical Evaluations, Ethical Attention, and Ethical Orientation of Potential Public Accounting recruits". *Accounting Horizons*, 12, 3 (September), hal. 250-270.
- Cooper, D.R. dan Pamela S. schindler. (1998), *Business Research Methods*, 6th Edition, USA: McGraw-Hill.
- Fauzi, Achmad. (2001). "Pengaruh Perbedaan Faktor-Faktor Individual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi". Thesis. Tidak dipublikasikan. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.
- Fisher, Cathy. (1996). "The Impact of Perceived Environmental Uncertainty and Individual Differences On Management Information Requirements. A Research Note" *Accounting, Organization and Society*, Vol.21, No.4, hal.361-369.
- Husada, J. (1996). "Etika Bisnis dan Etika Profesi dalam Era Globalisasi". *Makalah Konvensi Nasional Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia*, Semarang
- Huton, E. James, Presha E. Neidermeyer, dan Benson Wear, (1996). "Hierarchical Gender Differences in Private Accounting Practice". *Accounting Horizons*, 10, 2 (June), hal. 14-31.
- Keraf, Sonny (2001). "Etika Bisnis – Tuntutan dan Relevansinya" Cetakan ke empat, Kanisius, Yogyakarta
- Khomsiyah, dan Nur Indriantoro. (1998). "Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.1 (1). Januari, hal. 13-28
- Larkin, Joseph M. (1990). "Does Gender Affect Auditor CPA's Performance?" *The Woman CPA*, Spring, hal. 20-24
- Lehman, C. (1990). "The Importance of Being Earnest: Gender Conflicts in Accounting". *Advances in Public Interest Accounting* No.3, hal. 137-157.
- Ludigdo, Unti. (2006). "Strukturasi Praktek Etika di Kantor Akuntan Publik: Sebuah Studi Interpretif", *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, K-audi 06.
- _____ dan Mas'ud Machfoed. (1999). "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.2, No.1, hal. 1-19.
- Maryani, T dan Unti Ludigdo, (2001). "Survey atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sifat dan Perilaku

- Etis Akuntan" *Jurnal TEMA*, Vol.II, No.1, Maret, hal. 49-62.
- Maupin. (1993). "How can Women Lack of Upward Mobility in Accounting Organizations be Explained?" *Group and Organizational Management* No.18 (June), hal. 132-152.
- Media Akuntansi (2003). *DPN IAI Panggil Auditor PT. Telkom*, Penerbit PT. Intama Artha Indonesia, Jakarta, Edisi 34, Juni-Juli, hal. 6
- _____ (2002). *Kartu Merah Buat 10 KAP Papan Atas*, Penerbit PT. Intama Artha Indonesia, Jakarta, Edisi 27, Juli - Agustus, hal. 5.
- Muawanah, Umi dan Nur Indriantoro. (2001) "Perilaku Akuntan Publik dalam Situasi Konflik Audit: Peran Locus of Control". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Mei, hal. 133-147.
- O'Clock P. dan M. Okleshen. (1993). "A Comparison of Ethical Perception of Business and Engineering Majors". *Journal of Business Ethics* 12.
- Pulungsih, Anggit. (2007). "Pemberdayaan Pendidikan Perempuan". Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. www.dikdasmen.org, diakses 11 Maret.
- Reiss, Michelle C. dan Kaushik Mitra. (1998). "The Effect of Individual Difference Factors on The Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors". *Journal of Business Ethics* 17.
- Santoso, Hendri dan Pancawati hardiningsih. (2004). "Analisis Perbedaan Gender terhadap Perilaku Auditor BPKP". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.11 No.1 Maret, hal 95-108.
- Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. Fourth Edition, John Wiley and Sons, Inc.
- Sihwahjoeni dan M. Gudono. (2000) "Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan" *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.3 (2), Juli, hal. 168-184.
- Umar, Husein. (2003). *Metode Riset Akuntansi Terapan*. Cetakan Pertama, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta
- Umar, Nasarudin. (1999). "Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an". Jakarta, Paramadina
- Utami, Wiwik dan Fitri Indriawati. (2006). "Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya terhadap Persepsi Etika Mahasiswa: Studi Eksperimen Semu". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Wahyudin, M. (2003). "Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Tentang Penerimaan Etika terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Empiris di Wilayah Pulau Jawa). *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Wulandari dan Sularso. (2002). "Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia: Studi Kasus di Surakarta, *Perspektif*, Vol. 7, No.2, hal.71-87.